

**PENGARUH HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK
SMP ISLAM AL HIKMAH PESANGGRAHAN**

Hanjani Salma¹ Zirmansyah²
^{1,2} Universitas Al Azhar Indonesia
Email: Hanjani60@gmail.com, Zirmansyah@uai.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic Religious Education learning outcomes as an independent variable (x) on Religious Awareness as the dependent variable (y) of Islamic Junior High School Al Hikmah Pesanggrahan students. This research is a quantitative study with a total of 31 samples of students from 182 total population of students, which were taken by random sampling technique. Data on Islamic Religious Education obtained from the results of the Final Semester Examination of Islamic Religious Education subjects while data on Religious Awareness obtained from a questionnaire which amounted to 26 valid items and a reliability value of 0.842. The data analysis technique used is simple regression analysis. The results of data analysis show that there is no effect of Islamic Religious Education learning outcomes (variable x) on Religious Awareness (variable y) of students of Al Hikmah Pesanggrahan Islamic Junior High School based on the test results of $F_{count} (0.3540) < F_{table} (3.90)$ with significance $(0.553) > 0.05$ and $T_{count} (0.595) < (1.97601) T_{table}$. In addition, it is also shown by the coefficient of determination (R^2) that Islamic Religious Education only contributes an influence of 0.02 (2%) on Religious Awareness and the remaining 98% is influenced by other factors (other than Islamic Religious Education).

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Awareness, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel bebas (x) terhadap Kesadaran Beragama sebagai variabel terikat (y) peserta didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah 31 sampel peserta didik dari 182 jumlah populasi peserta didik, yang diambil dengan teknik random sampling. Data tentang Pendidikan Agama Islam diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sementara data tentang Kesadaran Beragama diperoleh dari angket yang berjumlah 26 butir valid dan nilai realibilitas 0,842. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh hasil belajar Pendidikan Agama Islam (variabel x) terhadap Kesadaran Beragama (variabel y) peserta didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan yang didasarkan oleh uji hasil Fhitung $(0,3540) < F_{tabel} (3,90)$ dengan signifikansi $(0,553) > 0,05$ dan $T_{hitung} (0,595) < (1,97601) T_{tabel}$. Selain itu, ditunjukkan juga dengan koefisien determinan (R^2) bahwa Pendidikan Agama Islam hanya memberikan sumbangan pengaruh sebesar 0,02 (2%) terhadap Kesadaran Beragama dan sisanya sebanyak 98% dipengaruhi faktor lainnya (selain Pendidikan Agama Islam).

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beragama, Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Sikap kesadaran dalam beragama sangat perlu dimiliki oleh setiap individu di dunia mengingat terdapatnya agama lain yang dianut oleh masing-masing individu di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukannya sikap individu dalam mempertahankan identitas agamanya dan menghargai adanya penganut agama lain. Contoh

sikap kesadaran dalam beragama terdapat dalam peristiwa pemberian maaf yang dilakukan oleh seorang guru madrasah bernama Sombat Jitmoud kepada pembunuh anaknya yang bernama Trey Relford di St.Louis Amerika Serikat. Sombat berkata bahwa pemberian maaf yang dilakukannya atas dasar perintah dalam ajaran agama yang dianutnya yaitu memaafkan (Indonesia, BBC News, 2017). Hal yang dilakukan oleh Sombat merupakan salah satu sikap Kesadaran Beragama dalam ranah antar manusia (sosial) dengan tetap memegang teguh ajaran agama sebagai identitas diri dalam menghadapi musibah yang menimpanya.

Sikap Kesadaran Beragama selain diperlukan dalam ranah sosial namun juga ranah pribadi individu. Diharapkan dengan memiliki sikap kesadaran beragama setiap individu akan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya. Sikap tersebut diharapkan timbul sebagai bentuk implementasi dari dimensi sikap Kesadaran Beragama yaitu dimensi keyakinan. Dimensi tersebut berupa sikap pengakuan kebenaran doktrin dengan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu (Fitriani, 2016). Menurut Direktur Jendral WHO, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus pada kisaran tahun 2000-2016 laju angka kematian di dunia yang disebabkan oleh bunuh diri yaitu pada angka 1 orang per 40 detik hal tersebut merupakan penyebab kematian urutan kedua anak muda kisaran 15-29 tahun (WHO, 2018). Berdasarkan data diatas, diketahui tingkat bunuh diri di dunia masih tergolong tinggi sehingga diperlukannya suatu upaya untuk mencegah seseorang melakukan hal tersebut. Diharapkan ketika individu memiliki dimensi keyakinan akan mengurangi ataupun menghilangkan tindakan bunuh diri yang terjadi. Karena dengan memiliki dimensi keyakinan, individu dapat mengurangi perasaan khawatir dan cemas tentang semua hal yang terjadi pada dirinya terutama ketika dihadapkan dengan persoalan yang rasanya tidak mungkin untuk diselesaikan olehnya (Pratiwi, 2019). Pada akhirnya, hasil dari keyakinannya kepada Allah SWT yaitu individu akan menyerahkan semua persoalannya yang terjadi setelah semua usaha yang dilakukan olehnya kepada Allah SWT (sikap tawakal) (Achmad, 2019).

Kesadaran agama merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran individu atas kehadiran penciptanya sehingga individu dapat mengimplementasikan dalam bentuk mentaati perintah atau menjauhi larangan sesuai yang diserukan penciptanya. Hal ini selaras yang terdapat dalam (Surawan & Mazrur, 2020) bahwa Kesadaran Beragama adalah aspek mental pada diri manusia yang berasal dari aktivitas keagamaan yang nantinya hal tersebut

akan dihasilkan ke dalam bentuk tindakan nyata sebagai bagian dari pengalaman beragama individu. Maka dari itu, dapat kita simpulkan bahwa Kesadaran Beragama adalah suatu tindakan atau kegiatan keagamaan yang dijalankan atas dasar aspek mental beragama seseorang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh, 2017) mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kesadaran Beragama siswa kelas VIII SMPN 1 Banyakan Kab. Kediri memiliki cara yang beragam dengan berbagai faktor pendorong dan penghambat misalnya dengan memberikan motivasi dan contoh keteladanan para siswa dengan berbagai fasilitas yang mencukupi. Namun cara tersebut belum berjalan efektif karena kesadaran yang masih rendah. Hal tersebut juga didorong dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkholipah, Pengaruh penyuluhan agama islam terhadap kesadaran beragama kepada masyarakat, 2017) yang menyatakan bahwa penyuluhan agama dinilai sangat penting ditandai dengan respon baik yang diberikan oleh masyarakat.

Dikaji dari sisi rohaniah seorang individu yang beragama atau jiwa yang memiliki kesadaran dalam beragama digambarkan sebagai seseorang yang mampu mengimplementasikan nilai keimanan yang ada dalam dirinya dengan perbuatan baik dalam hubungan dengan pencipta dan hubungan antar manusia (Yusuf, 2004). Islam pun mengakui pentingnya sikap Kesadaran Beragama sehingga mendorong setiap umatnya untuk memiliki sikap Kesadaran Beragama. Hal ini terdapat pada Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 dan Hadits Riwayat Thabrani. "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S Al- Mumtahanah:8).

Rasulullah pun telah menerangkan melalui hadits riwayat At-Thabari tentang larangan untuk melukai seseorang yang beragama non muslim di negara yang damai. "Barangsiapa menyakiti seorang dzimmi, maka sungguh ia menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku, berarti ia menyakiti Allah." (HR Thabrani).

Indonesia menyadari pentingnya Kesadaran Beragama dengan diberikan kebebasan individu untuk memilih agamanya yang dituangkannya dalam pasal 29 Undang-Undang 1945 bahwa "*Negara Indonesia menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu*". Sebagaimana terdapat 6 agama yang diakui di negara Indonesia menurut Pasal 1 Undang-Undang PNPS No 1 tahun 1965 "*Agama-agama yang*

dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu”.

Dalam mencapai sikap Kesadaran Beragama individu didorong untuk memiliki beberapa dimensi diantaranya dimensi keyakinan, pengetahuan agama, pengalaman beragama, ritual atau peribadatan dan dimensi konsekuensi (Ahmad, 2013). Dari beberapa dimensi tersebut, tentunya mayoritas individu hanya memiliki beberapa dimensi yang termasuk dalam aspek kesadaran beragam tersebut. Dimensi pengetahuan menjadi dimensi yang berperan sangat baik dalam menciptakan Kesadaran Beragama terlebih dalam lingkup peserta didik yang memiliki kegiatan utama yaitu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk menentukan suatu proses pembelajaran pendidikan agama yang tepat sehingga diperlukannya pengembangan model maupun metode hingga materi (muatan) pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pencapaian yang dibutuhkan peserta didik dengan tetap menekankan kewajiban yang melibatkan aspek lain seperti emosi dari peserta didik. Karena sejatinya pendidikan agama adalah tentang keseluruhan bagian dari manusia tidak hanya tentang segi kognitif atau perasaan beragama saja namun juga mendidik seseorang dalam melaksanakan kegiatan, bersikap maupun berperilaku yang sesuai dengan ajarannya (Darajat, 2009). Hal ini selaras dengan pengertian Kesadaran Beragama yaitu tentang pengaplikasian teori hubungan baik dengan Allah SWT maupun dengan manusia sekitarnya.

Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan dapat berupa bimbingan ataupun pembinaan yang menempatkan urutan terpenting dari keberhasilan suatu dakwah keagamaan (Shihab, 2003). Hal ini dilihat dari wahyu pertama kali yang turun yaitu Surat Al Alaq yang berisi tentang perintah membaca sehingga wajar jika dikatakan semakin tingginya suatu peradaban diukur dengan semakin luasnya hasil bacaan seseorang. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong peserta didik agar menyakini, memahami hingga melaksanakan ajaran agama melalui kegiatan ataupun aktivitas lainnya dengan tujuan utama untuk menghargai agama lain hingga terbentuknya kerukunan dan persatuan antar umat beragama (Ulfa, 2018)

Arus globalisasi yang semakin kuat dirasakan oleh setiap elemen baik baik berupa dampak positif maupun negatif. Hal tersebut ditandai dengan munculnya beberapa permasalahan baik yang bersifat perseorangan maupun kelompok (sosial) contohnya sebesar 2,29 juta pengguna obat-terlarang yaitu narkoba berasal dari peserta didik dan

pelajar nilai ini cukup mengejutkan banyak pihak karna jumlahnya yang tergolong besar (PUSLITDATIN, 2019). Hasil survey Yayasan Kita dan Buah Hati terhadap 1.705 responden remaja ditemukan 80% dari remaja pelajar tersebut telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (Indrijati, 2017). Karena hal itulah, dirasa perlunya penanganan yang serius dari sisi penanaman nilai-nilai keagamaan melalui proses Pendidikan Agama Islam.

Kesenjangan antara perilaku dan Pendidikan agama ini bukan terjadi karena ketidaksengajaan namun hal tersebut dapat terjadi karena bentuk kesengajaan atas dasar kurangnya pemahaman atas kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik. Didasarkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 12 ayat 1 bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk melaksanakan pendidikan keagamaan sesuai dengan ajaran agamanya dan dibimbing oleh guru yang memang seagama. Diperkuat pada Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang adanya pemenuhan hak yang harus terpenuhi bagi peserta didik beragama Islam secara maksimal. Maka dari itu, pentingnya kesadaran individu dalam mendukung usaha lembaga pemerintahan dalam pemenuhan pendidikan agama bagi setiap peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya.

Banyak hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik baik proses penyampaian materi dengan berbagai metode, penugasan kepada peserta didik tentang topik yang telah ditetapkan selain itu terdapat sesi tanya jawab untuk memfasilitasi pertanyaan para peserta didik. Tentunya proses pembelajaran tersebut dipimpin langsung oleh tenaga pendidik yang telah menguasai ilmu yang akan diajarkan tersebut. Namun, meskipun Kesadaran Beragama menjadi salah satu tujuan yang ingin diraih dari proses pembelajaran nyatanya masih banyak ditemukan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan hal tersebut.

Hal tersebut didukung dengan data yang terdapat dalam jurnal pusat informasi kriminalitas nasional edisi 2019 bahwa terdapat peningkatan tersangka perkelahian antar pelajar dari tahun 2016-2017 dengan jumlah total tersangka 7850 pelajar (Pusiknas Bareskrim Polri, 2019). Fakta yang terjadi tersebut menunjukkan masih tergolong tingginya kasus perkelahian antar pelajar sebagai bagian dari aspek akhlak siswa. Maka hal tersebut menunjukkan urgensi bahwa sangat diperlukannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bahan penyuluhan untuk ranah kognitif peserta didik.

Diharapkan hasil dari proses pembelajaran tersebut dapat mengurangi maupun menghilangkan perilaku atau sikap peserta didik yang masih bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memperoleh teori serta mengimplementasikannya dalam bentuk praktik pada kehidupan sehari-hari secara sepenuhnya. Selain itu, perlu dilihat apakah proses pembelajaran yang diberikan sudah cukup menunjang sehingga diperlukannya evaluasi kaitan dengan proses pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti menemukan masalah yang spesifik terkait hal ini yaitu apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap Kesadaran Beragama peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai ajaran agama Islam dan dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil.

Informasi yang disampaikan oleh Ibu Hiksa Sudaryanti sebagai kepala sekolah di SMP Islam Al Hikmah bahwa pada jenjang SMP mayoritas Kesadaran Beragama yang dimiliki peserta didik di kelas bawah (kelas 7) lebih rendah dibanding peserta didik kelas lanjutan ataupun atas (kelas 8 dan 9). Menurutnya hal tersebut dikarenakan adanya peralihan masa (waktu), pembelajaran serta lingkungan sehingga adaptasi tentang Kesadaran Beragama yang dimilikinya masih rendah/belum mencukupi. Sedangkan peserta didik di kelas 8 dan 9 umumnya memiliki Kesadaran Beragama yang cukup atau dikatakan lebih baik. Salah satu bentuk kebiasaan buruk yang terbentuk di kelas 8 dan 9 yang menyebabkan Kesadaran Beragama peserta didik tersebut berkurang yaitu kebiasaan berkumpul setelah pulang sekolah tanpa maksud dan tujuan jelas yang mana hal tersebut mempengaruhi peserta didik kepada hal yang kurang bermanfaat hingga memunculkan nilai negatif pada dirinya (Sudaryanti, 2022).

Atas dasar pemikiran itulah, untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran peserta didik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan.*

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam yaitu suatu proses bimbingan baik secara jasmani, rohani maupun berdasarkan hukum yang kaitannya dengan agama islam sehingga terbentuknya seseorang dengan pribadi utamanya sesuai

ukuran ajaran agama Islam. Dengan kata lain adanya. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu upaya pembentukan kepribadian individu yang sesuai dengan ajaran agama sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi seseorang individu yang memiliki derajat tingkatan tinggi dimata makluk maupun Allah SWT (Sudiyono, 2009). Selain itu menurut Fadlun Rahman, Pendidikan Agama Islam juga dikatakan sebagai bagian dari proses untuk mencetak manusia yang terpadu yang didalamnya mencakup sikap kritis inovatif dan progresif untuk mengambil bagian dalam pemecahan masalah yang terjadi pada kehidupan (Nata, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses persiapan peserta didik untuk menjalankan perannya dalam mencapai penguasaan pengetahuan ajaran agama Islam atau yang lebih diharapkan bahwa peserta didik akan menjadi ahli dalam keilmuan agama Islam atau paling tidak dengan pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa aspek, diantaranya Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh (Sejarah) serta Kebudayaan Islam. Dari beberapa aspek tersebut memiliki karakteristik masing-masing sebagai berikut (Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, 2013):

- a. Al-Qur'an dan Hadits, dengan penekanan berupa dapat mahir menulis dan membaca, menghayati makna secara kontekstual maupun tekstual serta diharapkan agar dapat mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, dengan penekanan berupa pemahamana dan pertahanan tentang keyakinan yang dipercayai dan dipegang teguh olehnya atas dasar kebenaran. Salah satunya dengan bentuk penghayatan dan pengamalan asmaul husna.
- c. Akhlak, dengan penekanan berupa membiasakan peserta didik untuk menjalankan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-harinya.
- d. Fiqih, dengan penekanan kepada tata cara peserta didik dalam melaksanakan ibadah dalam bentuk hubungannya dengan Allah SWT (Habluminallah) dan hubungannya kepada manusia (Habluminannas).
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam, dengan penekanan diharapkan peserta didik dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari peristiwa bersejarah perjalanan ajaran agama Islam baik dengan meneladani tokoh yang terdapat dalam peristiwa tersebut

ataupun dengan mengimplikasinya dengan peristiwa sosial yang terjadi pada kehidupan saat ini.

Disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terbagi atas beberapa jenis diatas yang mana penekanan antar masing-masing memiliki kesamaan untuk mendorong manusia mencapai tingkatan sebaik-baiknya manusia dan juga perbedaan tentang objek tujuan penekanan yang dilakukan baik yang cara beribadah, hukum maupun tentang cara berbudaya.

b. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berkaitan dengan aspek mental dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Secara istilah kesadaran beragama dinyatakan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal memberikan suatu konsep gambaran tentang cara bersikapnya dalam menjalankan agama yang dianutnya. Kemampuan yang ditunjukkan merupakan hasil dari suatu pertimbangan yang matang sehingga kemungkinan kecil timbulnya suatu perubahan (Rakhmat, 2007).

Dapat disimpulkan, jika seseorang memiliki kesadaran beragama berarti seseorang tersebut memiliki kesadaran dari diri sendiri tanpa adanya kehendak maupun pengaruh orang lain dalam menjalankan kepercayaan agama yang telah dianutnya. Hal tersebut tidak hanya mencakup hubungan seseorang terhadap tuhan (habluminallah) namun juga mengenai hubungan seseorang dengan orang lain (antar individu) yang berada pada lingkungan sekitarnya (habluminannas).

Dalam usaha mencapai kesempurnaan dalam kesadaran beragama seseorang diarahkan untuk sebisa mungkin memenuhi semua dimensi yang ada didalam keagamaan tersebut. Menurut (Kahmad, 2002) dalam bukunya yaitu sosiologi Pendidikan dijelaskan bahwa terdapat 5 dimensi keagamaan menurut C.Y. Glock dan R. Stark yaitu dimensi praktek keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

- 1) Dimensi Keyakinan, umumnya dimensi ini berisi doktrin-doktrin agama. Dimensi ini merupakan satu kesatuan keyakinan yang memiliki focus keyakinan tentang keberadaan Tuhan yang mana setelah adanya dimensi keyakinan dalam diri sendiri akan berlanjut kepada dimensi yang lainnya. Karena atas keyakinan diri sendiri ini akan timbul suatu dimensi yang berkaitan dengan dimensi dunia dan akhirat misalnya ketika adanya proses penciptaan bumi dan isinya maka adanya peristiwa

penciptaan manusia beserta jasmani dan ruhaninya di dalam diri manusia tersebut. Secara singkatnya bahwa dunia adalah awal dimulainya sedangkan tempat kembalinya yaitu akhirat.

- 2) Dimensi Peribadatan (Ritual) atau Praktek Agama, dalam perwujudan kesadaran beragama ini manusia yang memiliki dimensi keyakinan akan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya dengan cara beribadah. Walaupun hubungan tidak hanya direalisasikan dengan cara beribadah namun tujuan dari penyembahan tetaplah sama yaitu kepada Tuhan yang diyakininya. Maka dari itu, beragamnya cara penbeyembahan baik harian, mingguan maupun bulanan dan tahunan yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu menjalin hubungan dengan Tuhan sehingga diharapkan hal ini terjalin secara kekal.
- 3) Dimensi Pengalaman, bentuk hasil dari hubungan yang dijalani dengan Tuhan atau dapat dikatakan sebagai respon yang dihasilkan atas hubungan yang dijalannya tersebut. Respon yang dihasilkan dapat berupa respon yang bersifat baik ataupun tidak baik tergantung cara manusia dalam mengolah emosional pribadinya. Dimensi ini biasanya berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia tersebut kepada keyakinannya seperti adanya syarat mensucikan diri sebelum melakukan peribadatan, adanya etika menjaga kebersihan dan adab pada setiap tempat peribadatan.
- 4) Dimensi Pengamalan, bentuk realisasi nyata yang dilakukan oleh manusia yang disandarkan kepada Tuhan disebut pengamalan. Pengamalan ini berupa perwujudan komitmen akan adanya perilaku dan kehendak yang dilakukan berfokus kepada Tuhan dengan kata lain adanya wujud pengabdian sepenuhnya antara manusia kepada Tuhan. Dimensi ini semacam feedback atau umpan balik yang diberikan manusia sebagai wujud rasa syukur kepada pemberian Tuhannya. Dimensi Pengetahuan, mencakup konsep dan teori yang terdapat dalam suatu agama baik tentang cara peribadatan, norma maupun nilai keagamaan yang diajarkannya hingga mencapai bentuk penghayatan yang kuat dalam beragama. Dimensi ini yang menjadi peran utama terciptanya suatu kesadaran beragama contohnya dalam menjalankan suatu dakwah seseorang bukan hanya memiliki semangat untuk menjalankan perbuatan tersebut namun juga harus memiliki pengetahuan yang akan dibagikan kepada sasaran dakwah. Bertambah dan berkurangnya pengetahuan yang

diberikan akan mempengaruhi kesadaran beragama yang dihasilkan. Maka dari itu, diperlukan suatu usaha untuk meletakkan agama dalam posisi yang penting seperti menggabungkan ilmu agama dalam ilmu umum. Karena sebagian besar sangat menganggap penting ilmu umum tersebut maka semakin lama akan menghilangkan adanya perbedaan dalam mengutamakan perkembangan ilmu agama dengan ilmu umum. Sejatinya kedua ilmu tersebut sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa dari kelima dimensi kesadaran beragama di atas memiliki keterkaitan masing-masing. Jika seseorang individu memiliki keyakinan pada agama yang dianutnya, maka individu tersebut akan selalu berusaha untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya sehingga keyakinan yang dimilikinya akan semakin kuat. Ketika individu telah melaksanakan peribadatan dan perbuatan lainnya yang dinilai ibadah, individu akan mendapatkan suatu pengalaman yang akan memutuskan apakah individu tersebut akan dapat mencapai dimensi pengamalan terhadap kepercayaan yang dianutnya atau tidak. Semakin baik pengalaman yang diterima oleh individu maka akan menghasilkan pengalaman yang baik sebagai respon dari individu tersebut.

c. Peserta Didik

Peserta didik dikatakan sebagai individu yang belum mencapai tahap kedewasaan namun memiliki beberapa potensi dasar (fitrah) yang potensial untuk dikembangkan (Suharto, 2011). Dalam proses pengembangannya diperlukan cara maupun tindakan yang berbeda sesuai potensi ciri khas yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan sebuah institusi peserta didik menjadi sebuah elemen yang tidak akan terpisahkan atau dikatakan sebagai objek maupun subjek dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal tersebut didasari atas kehadirannya seorang pendidik sebagai individu yang membantu peserta didik dalam proses pengembangannya untuk mencapai potensi diri yang maksimal.

Dalam proses perkembangannya peserta didik bukan hanya memerlukan aspek eksternal yang mendorongnya dalam mencapai perkembangan tersebut misalnya pendidik, orang tua dll. Namun peserta didik juga memerlukan aspek internal yang perlu untuk dipenuhi atau bisa dikatakan sebagai kebutuhan diri peserta didik. Beberapa diantaranya kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik (M, 2015), yaitu:

- a. Kebutuhan pada Jaman : pemenuhan peserta didik yang berkaitan dengan badan atau fisik peserta didik. Bagaimana kondisi fisik yang menunjang dirinya untuk dapat menjalankan prosesnya secara maksimal baik dengan mengonsumsi makanan, minuman maupun asupan lainnya sebagai penunjang seperti istirahat.
- b. Kebutuhan pada sosial : pemenuhan peserta didik yang berkaitan dengan ranah sosial seperti diskusi maupun bertegur sapa dengan lingkungan sekolah. Hal ini harus dipenuhi karena akan mempengaruhi proses adaptasi dengan lingkungan yang baru dan sosial yang salig berbeda sehingga diharapkan dapat menghasilkan kerja sama yang baik.
- c. Kebutuhan pada intelektual : dalam hal ini merupakan pemenuhan utama yang harus didapatkan oleh peserta didik atau dikatakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran yang ditempuh di sekolah. Karena untuk memenuhi kebutuhan ini peserta didik memiliki kapasitas dan minat yang dangat beragam sehingga pihak sekolah harus memiliki beragam cara untuk memenuhi kemampuan intelektual masing-masing peserta didik.

Dari beberapa gambaran tentang peserta didik yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat dalam menerima dan menjalankan proses pembelajaran seorang peserta didik yang dikatakan sebagai individu belum dewasa masih memerlukan keseimbangan yang ada pada dalam dirinya baik aspek internal maupun aspek eksternal yang dapat mendorongnya untuk mencapai kemampuan diri yang maksimal.

3. METODE

Sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian yaitu “Pengaruh Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik SMP Islam Terpadu Al-Hikmah Jakarta Selatan” sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut peneliti untuk penggunaan angka (data kuantitatif) hal ini dilakukan dari awal pengumpulan data, menafsirkan atau analisis data dengan metode statistic yang sesuai hingga proses penyajian atau penampilan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini yaitu untuk memberikan gambaran atau jawaban tentang hubungan fundamental yang terjadi dari hubungan kuantitatif tersebut (Hardani & dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuntitatif, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Hikmah Petukangan Selatan yang berlokasi di Jl. Kemajuan No.55, RT.1/RW.4, Petukangan Selatan Kota Jakarta Selatan DKI Jakarta. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 4 (Empat) bulan, tepatnya bulan Oktober 2022 sampai dengan Februari 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan IX SMP Islam Terpadu Al-Hikmah Petukangan utara yang sedang mengampu Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 182 peserta didik. Sedangkan sampel berjumlah 31 peserta didik kelas IX dari SMP Islam Terpadu Al Hikmah Petukangan selatan.

No	Kelas	Keterangan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Kelas 9	0	31	28	-	-	59
2.	Kelas 8	30	31	29	-	-	90
3.	Kelas 7	0	0	0	33	0	33
Total Keseluruhan		182 Peserta didik					

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Sampel dan Populasi Penelitian

Teknik pengambilan sampel probability sampling yaitu Teknik yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis pengambilan sampel probability sampling yang peneliti ambil yaitu dengan Teknik Simple Random Sampling. Pada pemilihan Teknik ini peneliti bebas dalam menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian karna setiap unsur tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk peneliti pilih (Hardani & dkk, 2020). Jadi jumlah sampel yang peneliti ambil adalah 31 peserta didik (17% dari jumlah populasi).

Peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner kesadaran beragama dan nilai hasil ujian akhir semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kuisisioner kesadaran beragama menggunakan skala Likert. Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert untuk menggunakan jumlah semua pertanyaan, karena setiap item pertanyaan merupakan indikator dari variabel yang diwakilinya (budiaji, 2013). Dalam instrumen penelitian yang berupa kuisisioner peneliti menggunakan

2 kolom jenis penelitian yaitu yang diukur dalam pernyataan sikap dan pernyataan aktivitas. Penentuan setiap item tersebut kemudian dibagi sesuai kategori *Favorable* dan *Unfavorable*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

4.1 Skor Pendidikan Agama Islam

Data untuk mengukur skor Pendidikan Agama Islam peneliti menggunakan data hasil ujian akhir semester Pendidikan agama islam yang didapatkan dari hasil pengecekan guru mata pelajaran tersebut. Data hasil ujian akhir semester Pendidikan agama islam terdiri dari 151 data responden. Berdasarkan analisis data statistics, diperoleh skor yang terdapat pada tabel berikut:

Statistics

Pendidikan Agama Islam		
N	Valid	151
	Missing	0
Mean		89.7417
Median		89.0000
Mode		86.00
Std. Deviation		3.93016
Variance		15.446
Range		15.00
Minimum		84.00
Maximum		99.00
Sum		13551.00

Tabel 4.1 Rincian Statistik Skor Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan tabel diatas bahwa dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor ini adalah 89,7417 dengan skor tertinggi (max) 99,00 dan nilai terendah (min) 84,00, median 89,00 dan skor varian 15,446. Sedangkan untuk mengetahui sebaran skor kesadaran beragama ini dapat dilihat dari skor standar deviasi, yaitu sebesar 3,93016. Jika skor responden dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tinggi dan rendah. Maka untuk sebaran jawaban responden kesadaran beragama ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 89,74$	71	47,01%

Tinggi	$X \geq 89,74$	80	52,98%
	Total	151	100%

Tabel 4.2 Kategori Penskoran Skala Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diambil hasil bahwa peserta didik yang cenderung untuk memiliki nilai pendidikan agama islam rendah yaitu sebanyak 71 peserta didik dan peserta didik yang memiliki nilai pendidikan agama islam cenderung tinggi sebanyak 80 peserta didik.

4.2 Skor Kesadaran Beragama

Data untuk mengukur skor kesadaran beragama menggunakan 3 dimensi skala kesadaran beragama menurut aconk dan suroso yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan yang disusun menurut skala likert. Skala kesadaran beragama ini terdiri dari 41 butir pernyataan yang diukur secara valid sebanyak 26 item pernyataan. Berdasarkan analisis data deskriptif, diperoleh skor yang terdapat pada tabel berikut:

Statistics

Kesadaran Beragama		
N	Valid	151
	Missing	0
Mean		113.0662
Median		114.0000
Mode		121.00
Std. Deviation		8.64767
Variance		74.782
Range		55.00
Minimum		73.00
Maximum		128.00
Sum		17073.00

Tabel 4.3 Rincian Statistik Skor Kesadaran Beragama

Berdasarkan tabel diatas bahwa dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor ini adalah 113,0662 dengan skor tertinggi (max) 128,00 dan nilai terendah (min) 73,00, median 114,00 dan skor varian 74,782. Sedangkan untuk mengetahui sebaran skor kesadaran beragama ini dapat dilihat dari skor standar deviasi, yaitu sebesar 8,64767. Jika skor responden dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tinggi dan rendah. Maka untuk sebaran jawaban responden kesadaran beragama ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 104,418$	23	15,23%
Sedang	$104,418 < X \leq 121,713$	106	70,19%
Tinggi	$X > 121,713$	22	14,56%
	Total	151	100%

Tabel 4.4 Kategori Penskoran Skala Kesadaran Beragama

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diambil hasil bahwa peserta didik yang cenderung untuk memiliki kesadaran rendah dalam beragama sebanyak 23 peserta didik, kesadaran sedang dalam beragama sebanyak 106 peserta didik. Sedangkan, peserta didik yang cenderung memiliki kesadaran yang tinggi dalam beragama yaitu sebanyak 22 peserta didik.

4.3 Pengujian Hipotesis

a. Hasil Regresi Linear Sederhana

Peneliti menggunakan perhitungan statistic regresi linear sederhana dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Berikut peneliti sajikan hasil tabel uji regresi sederhana dengan SPSS:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

PAI	.014	.024	.049	.595	.553
-----	------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi Linear Sederhana Angket Penelitian

Hasil dari tabel diatas dapat peneliti aplikasi kepada bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2,7437 + 0,014X$$

Berdasarkan model persamaan regresi sederhana tersebut dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 skor pendidikan agama islam akan menaikkan kesadaran beragama sebesar 0,014 pada skor awal sejumlah 2,7437 atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi pendidikan agama islam maka akan semakin tinggi kesadaran beragama peserta didik.

b. Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan F-Test berguna untuk menunjukkan apakah semua variabel X (independen) yang dimasukkan ke dalam model pengujian regresi memiliki pengaruh terhadap variabel Y (dependen). Metode F-Test ini dilakukan dengan perbandingan F_{hitung} jika memiliki signifikansi $< 0,5$ maka H_0 dikatakan ditolak, sedangkan apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan H_0 diterima. Kemudian membandingkan juga nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka pengujian diterima (H_0 ditolak, H_1 diterima), dan begitu pula sebaliknya.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.456	1	.456	.354	.553 ^b
	Residual	191.930	149	1.288		
	Total	192.386	150			

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama
b. Predictors: (Constant), PAI

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Uji f Angket Penelitian

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari F_{hitung} dan F_{tabel} yang didapatkan yaitu F_{hitung} (0,3540) $<$ F_{tabel} (3,90) dengan taraf signifikansi 0,553 di mana signifikansi $> 0,05$ maka kesimpulan dari hasil analisis yaitu H_0 dikatakan diterima ataupun dengan keterangan lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada Pendidikan agama islam terhadap kesadaran beragama peserta didik SMPIT Al Hikmah Petukangan Selatan.

c. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini peneliti gunakan agar dapat mengetahui besarnya presentase Pendidikan agama islam mempengaruhi kesadaran beragama peserta didik. Dalam menguji koefisien determinasi ini peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Berikut perolehan hasil tabel perhitungan:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.049 ^a	.002	-.004	1.13495

a. Predictors: (Constant), PAI

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Angket Penelitian

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,002 atau 0,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendidikan agama islam memberikan sumbangan pengaruhnya kepada kesadaran beragama peserta didik sebesar

0,2%. Maka dari itu, aspek lain yang berupa aspek luar dari variabel pendidikan agama islam tidak dapat terukur. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pada variabel kesadaran beragama yang dapat memberikan sumbangan sebesar 99,8%.

d. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Perhitungan uji signifikansi parsial bertujuan mengetahui tentang pengaruh secara signifikansi variabel bebas dan variabel terikat. Tahapan dalam pengujian T ini dengan membandingkan besarnya T_{hitung} apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, begitu pula sebaliknya. Kemudian membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan penentuan kriteria didasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima

Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05 = H_0$ diterima dan H_1 ditolak

Coefficients^a

	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.437	2.118		1.150	.252
PAI	.014	.024	.049	.595	.553

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Uji t Angket Penelitian

Dari tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa variabel pendidikan agama Islam tidak mempengaruhi kesadaran beragama. Hal tersebut diperoleh dari nilai signifikansi $0,553 > 0,05$ dengan $T_{hitung} 0,595 < 1,97601 T_{tabel}$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dihasilkan bahwa variabel pendidikan agama islam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesadaran beragama peserta didik.

B. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis oleh peneliti diketahui bahwa 182 responden yang merupakan populasi peserta didik dari Sekolah Dasar Islam Al Hikmah Pesanggrahan 59 peserta didik berasal dari kelas 9, 90 peserta didik berasal dari kelas 8 dan 33 peserta didik berasal dari kelas 7. Hal tersebut menunjukkan mayoritas responden berasal dari kelas 8 Sekolah Dasar Islam Al Hikmah Pesanggrahan.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dengan metode uji regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Beragama peserta didik Sekolah Dasar Islam Al Hikmah Pesanggrahan. Maka dari itu, hasil dari hipotesis penelitian bahwa menolak H_1 dan menerima H_0 . Hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan koefisien hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 0,014 dengan $p > 0,05$. Perhitungan hasil skor variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam 52,98% kategori tinggi sedangkan skor variabel Kesadaran Beragama 70,19% pada

kategori sedang. Ini menunjukkan adanya kesenjangan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang tinggi namun dibuktikan dengan implementasi Kesadaran Beragama yang sedang. Hal tersebut terlihat dari hasil uji regresi linear sederhana berikut:

$$Y = 2,7437 \\ + 0,014X$$

Dihasilkan Koefisien yang bernilai positif, namun angka korelasi yang dihasilkan sangat kecil (dibawah 1) dengan kenaikan 1 angka variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam hanya dapat menaikkan 0,014 angka variabel sehingga dikatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Islam Al Hikmah belum dapat meningkatkan Kesadaran Beragama peserta didik. Karena tingginya nilai kenaikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dikorelasikan dengan nilai Kesadaran Beragama yang masih rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh (khoirunnisa, 2022) mengenai penguatan keagamaan agar meningkatkan kesadaran beragama di pondok pesantren waria al fatah Yogyakarta. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa berubah atau tidaknya sikap Kesadaran Beragama subjek penelitian disana ditentukan oleh motivasi dan keinginan dari diri responden bukan dari penguatan yang diberikan. Dikatakan bahwa apabila santri disana belajar bersungguh sungguh dalam jangka waktu lama maka akan terwujud kesadaran beragama santri. Begitu pula sebaliknya, apabila santri tidak konsisten dan bersungguh-sungguh maka tidak akan terwujud kesadaran beragama tersebut dalam pada santri. Dapat disimpulkan bahwa penguatan Pendidikan agama sudah berjalan baik namun implikasi atau pengaruh besar yang menghasilkan Kesadaran Beragama berasal dari diri para santri sehingga belum adanya pengaruh dari penguatan terhadap kesadaran beragama santri..

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mindarti, Noor Amirudin, Ode Moh. Man Arfa Ladamay pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Gresik bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran beragama WBP. Hal tersebut dibuktikan adanya hubungan yang bersifat positif antara Pendidikan Agama Islam dengan kesadaran beragama ditunjukkan dengan signifikansi $< 0,005$ dan hasil perhitungan T-Test yang memiliki hasil thitung $>$ ttabel yaitu $10,364 > 1,996$. Maka dari itu disimpulkan adanya penolakan terhadap H_0 dan

penerimaan terhadap H_0 . Selain itu, penelitian ini membuktikan adanya pemberian sumbangan pengaruh variabel Pendidikan Agama Islam sebesar 61,6% termasuk kategori golongan yang kuat. Aspek diluar dari variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat diukur dimana variabel tersebut memberikan sumbangan sebesar 38,4%. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (budiman, 2015) dikatakan bahwa kesadaran beragama seseorang didasari oleh faktor tingkat kesolehan yang dimiliki dan dapat terukur dari pelaksanaan ibadah, menegakan perbuatan baik dan menghindarkan perbuatan yang buruk.

Adanya perbedaan hasil beberapa penelitian membuktikan bahwa tidak sepenuhnya Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi tingkat Kesadaran Beragama seseorang. Adanya beberapa faktor pendorong lainnya untuk membentuk sikap Kesadaran Beragama baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dirasakan oleh diri seseorang ketika adanya dorongan sebagai motivasi spiritual yang mempengaruhi cara memandang dan mengerjakan suatu pengerjaan yang dikatakan memiliki nilai-nilai yang diyakini kebenarannya untuk dilaksanakan ataupun ditinggalkan. Sedangkan faktor eksternal yaitu seperti rasa aman terhadap kondisi lingkungan serta hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2015). Tidak adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Beragama ini didasari berbagai faktor lainnya yang tidak dapat terukur dalam penelitian ini.

Beberapa faktor pendukung terciptanya Kesadaran Beragama peserta didik seperti motivasi spiritual bersifat intrinstik dapat menjadi penyebab utama tidak adanya pengaruh tersebut. Karena sebaik apapun metode maupun kondisi pembelajaran yang diciptakan tidak sepenuhnya dirasa cocok oleh semua peserta didik sehingga diperlukan motivasi sebagai dorongan yang kuat tentang pentingnya pengamalan dari pengetahuan yang didapat, maka dari itu, perlu adanya penyadaran tentang kebutuhan motivasi spiritual pada individu untuk mencapai Kesadaran Beragama tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terdapat pada BAB IV berupa perhitungan, analisis hingga pembahasan data yang telah didapatkan dari hasil pengolahan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 For Windows dapat disimpulkan bahwa ditolakanya H_0 dan diterimanya H_a yang diartikan bahwa tidak terdapatnya pengaruh hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Beragama peserta didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan. Dari hasil

koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel bebas terhadap Kesadaran Beragama sebagai variabel terikat yaitu sebesar 0,002 (0,2%) terbilang sangat kecil sehingga sisanya yaitu 99,8 % terdapat variabel lain yang mempengaruhi Kesadaran Beragama peserta didik SMP Islam Al Hikmah. Selain itu terdapat hal lain yang mendukung bahwa tidak adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut, yaitu hasil F_{hitung} (0,3540) < F_{tabel} (3,90) dengan signifikan (0,553) > 0,05. Persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y, $Y = 2,7437 + 0,014X$ dengan koefisien regresi variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebesar +0,014 diartikan bahwa semakin tinggi hasil belajar Pendidikan Agama Islam maka akan semakin tinggi pula Kesadaran Beragama yang dimiliki peserta didik. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah hasil belajar Pendidikan Agama Islam maka semakin rendah Kesadaran Beragama yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Achmad. (2019). Tawakal dalam perspektif islam. *pendidikan dan pranata islam*, 191.
- Ahmad, S. (2013). Dimensi pengalmana beragama. *TAJDID*, 129.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- BBC. (2017). *Guru madrasah memaafkan pembunuh anaknya, hadirin di pengadilan menangis*. Dipetik april 18, 2022, dari <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42237473>
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Ilmu pertanian dan perikanan*, 128-129.
- Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20-21.
- Darajat, Z. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan*, 15.
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. A. (2013). MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *PROFETIKA*, 14(1), 68.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-faktor Hasyim Hasanah Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *SAWWA*, 216.

- Indonesia, BBC News. (2017, December 16). *Guru madrasah memaafkan pembunuh anaknya, hadirin di pengadilan menangis.* Diambil kembali dari <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42237473>
- Indrijati, H. (2017). Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja. *TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA* (hal. 45). Semarang: HIMPSI.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Khoirunnisa, a. (2022). *penguatan pendidikan agama bagi komunitas transgender dalam mewujudkan kesadaran beragama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- M, R. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 68.
- Ma'ruf. (2021). Dasar hukum dan karakteristik pendidikan agama islam dengan dominasi non muslim di sekolah. *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 77-78.
- Masruroh, B. (2017). Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Pendidikan Islam*, 24-29.
- Misbach, I. (2013). Pengukuran dalam penelitian sosial:menghubungkan konsep dengan realitas. *Berita sosial*, 5-6.
- Misrah. (2010). Kebebasan beragama dalma perspektif hadis. *MIQOT*, 178-179. Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musrichah, A. P. (2020). kasus pembubaran upacara odolan di bantul yogyakarta: analisis wacana kritis pemberitaan cnn indonesia.com dan solopos.com. *Jalabahasa*, 27.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Nurkholipah. (2017). Pengaruh penyuluhan agama islam terhadap kesadaran beragama kepada masyarakat. *Irsyad : jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi islam*, 287-310.
- Paramita, R. W., & dkk. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Buku ajar perkuliahan metodologi penelitian bagi mahasiswa akuntansi & manajemen*. Karanganyar: Widya Gama Press.
- Pratiwi, E. H. (2019). *Pandangan masyarakat terhadap bunuh diri melalui peran agama di indonesia*. Cakrawala, 172.
- Pusiknas Bareskim Polri. (2019). *Jurnal Pusat Informasi Kriminal Nasional Edisi Tahun 2019*. Jakarta : Pusiknas Bareskim Polri.
- PUSLITDATIN. (2019, Agustus 12). *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. Diambil kembali dari *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*: <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

- Rakhmat, J. (2007). Psikologi Komunikais. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ramayulis. (2002). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2009). Psikologi Agama (9th ed.). Jakarta: Kalam Mulia. Reksiana. (2018). KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA. THAWAFIYYAT, 13-14.
- Shihab, M. Q. (2003). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan.
- Sudaryanti, H. (2022, 11 8). Wawancara observasi. (H. Salma, Pewawancara) Sudiyono, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, T. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surawan, & Mazrur. (2020). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. Yogyakarta: K-Media.
- Ulfa. (2018). Urgensi penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam berbasiss multikultural pada anak usia dini. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 83-84.
- WHO. (2018). Global Health Estimates 2016: Deaths by cause, age, sex, by country and by region, 2000-2016. Dipetik Januari 19, 2023, dari <https://www.who.int/news/item/09-09-2019-suicide-one-person-dies-every-40-seconds>
- Yusuf, S. (2004). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.